kiblat
Buletin Islam
Edisi 05, Muharram 1435 | www.kiblat.net

MUI: Ajaran Syiah Penuhi 10 Kriteria Aliran Sesat

Kiblat Buletin Islam diterbitkan oleh Kiblat Media Group Jakarta.
Pertanyaan, kontrobusi dan kerjasama bisa menghubungi kami melalui email: kiblatmedia@gmail.com

Jakarta – Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat nyatakan Syiah adalah kelompok sesat dan menyimpang. Menurut MUI, ajaran Syiah telah memenehui sepuluh kriteria aliran sesat yang telah ditetapkan MUI dalam Rakernas pada Selasa, 6 Nopember 2007, di Sari Pan Pasifik, Jakarta.

Dalam buku 'Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia' yang diterbitkan oleh MUI Pusat pada bulan Nopember 2013 ini disebutkan bahwa suatu ajaran dalam Islam jika mengandung sepuluh kriteria yang telah ditetapkan MUI di Jakarta di atas merupakan ajaran menyimpang dan sesat. Yaitu: 1. Mengingkari salah satu Rukun Islam dan Rukun Iman. 2. Menyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil Syar'I (Al-Qur'an dan Sunnah). 3. Menyakini turunnya wahyu sesudah Al Qur'an. 4. Mengingkari autentitas dan kebenaran Al-Qur'an. 5. Menafsirkan Al-Qur'an tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir. 6. Mengingkari hadis sebagai sumber ajaran Islam. 7. Melecehkan/mendustakan Nabi dan Rasul. 8. Tidak menyakini Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir. 9. Mengurangi/menambah pokok-pokok ibadah yang tida ditetapkan syariat. 10. Mengkafirkan sesama muslim hanya karena bukan kelompoknya.

"Kesepuluh kriteria kelompok sesat di atas telah dianut dan diamalkan oleh Syiah Imamiah, Itsna Asyariah dan Madzhab Ahlu Bait (Versi syiah)" kata MUI dalam buku yang dibagikan gratis untuk masyarakat tersebut.

Kelompok Syiah menganut 10 keyakinan itu, berdasarkan kajian dan musyawarah yang dilakukan Badan Silaturrahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA) pada 3 Januari 2012 di Islamic Centre Pamekasan, Madura. Menurut kajian BASSRA, di antara keyakinan Syiah Imamiyah yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam adalah:

Pertama: Rukun Iman dan Rukun Islam Syiah berbeda dari nash-nash Al Quran dan hadis mutawatir yang shahih, karena menambahkan rukun Al Wilayah (Keimaman Ali bin Abi Thalib dan Keturuannya) sebagai rukun Iman dan Islam.

Kedua: Menyakini adanya tahrif (interpolasi) Al Qur'an yang artinya mengingkari autentisitas dan kebenara Al Qur'an

Ketiga: Mengkafirkan keompok lain yang di luar golongannya karena mereka berprinsip seorang yang tidak mengimani rukun Iman dan Islam yang paling pokok, yaitu Al Wilayah, maka dianggap bukan muslim, fasik, bahkan kafir.

Dalam buku setebal 152 halam itu, MUI juga menyebutkan pernyataan para ulama besar Indonesia yang menegaskan bahwa Syiah adalah ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni, yang sesuai dengan ajaran Salafus Shaleh. Ulama-ulama tersebut adalah Syaikh Hasyim Al Asy'ari (Rais Akbar NU), Prof. DR. Hamka (Tokoh Muhammadiyah dan Ketum MUI periode 1975-1980), DR. Muhammad Nashir (Pendiri Dewan Dakwah (DDI) dan KH. Hasan Bashir (Ketua MUI periode 1985-1998).

***

Duka Syiah pada Hari Asyura Hanya Pamer

"Setiap muslim memang sepantasnya merasa sedih atas musibah terhadap Husein ra. Bagaimana tidak? Ia adalah salah satu pemimpin umat Islam, ulama sahabat, serta putra dari putri Rasulullah saw. Ibunya merupakan putri beliau yang paling utama. Dia adalah ahli ibadah, pemberani, dan dermawan."

Itulah ungkapan Ibnu Katsir menyesalkan pembunuhan Husein. Tetapi, lanjutnya, menampakkan kesedihan dan kegundahan yang boleh jadi sebagian besarnya adalah dibuat-buat dan untuk pamer yang dilakukan oleh Syiah bukanlah perbuatan baik. Padahal, bapaknya lebih utama daripada dirinya.

Itulah sebabnya Ibnu Katsir mempertanyakan ketulusan cinta kaum Syiah kepada ahli bait. "Mengapa mereka tidak menjadikan hari pembunuhan Ali sebagai hari ratapan seperti yang mereka lakukan terhadap hari pembunuhan Husein? Bapaknya dibunuh pada hari Jum'at ketika mengimami shalat Subuh, tanggal 17 Ramadhan 40 Hijriah," ungkapnya di dalam kitab sejarah fenomenal beliau, Al-Bidayah wan Nihayah.

Di sisi lain, kata Ibnu Katsir, Utsman lebih baik daripada Ali, menurut Ahli Sunnah wal Jamaah. Ia dibunuh dalam keadaan terkepung di rumahnya pada hari-hari Tasyrik Dzulhijjah 36 H. Ia dibunuh dengan urat nadi dipotong. Tetapi, manusia tidak menjadikan hari kematiannya sebagai hari ratapan. Umar bin Al-Khaththab yang lebih baik daripada Utsman dan Ali. Dia dibunuh dalam keadaan sedang berdiri di mihrab pada waktu melaksanakan shalat Subuh, saat membaca Al-Qur'an. Kaum muslimin pun tidak menjadikan hari pembunuhannya sebagai hari ratapan. Demikian juga Abu Bakar Ash-Shiddiq yang lebih utama daripada Umar. Manusia tidak menjadikan hari kematiannya sebagai hari ratapan.

Rasulullah saw yang menjadi pemimpin anak cucu Adam di dunia dan di akhirat, Allah memanggilnya kembali kepada-Nya seperti para nabi lain sebelumnya. Manusia tidak menjadikan hari kematiannya sebagai hari ratapan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh pada hari kematian Husein.

Tidak ada seorang pun yang hidup pada hari terbunuhnya Husein yang menyebutkan kejadian-kejadian aneh yang diyakini Syiah. Gerhana matahari, langit memerah dan lain-lain tidak terjadi pada waktu itu. Ucapan terbaik ketika mengingat musibah ini[1] dan musibah semacamnya adalah yang diriwayatkan oleh Husein bin Ali dari kakeknya saw, "Barang siapa tertimpa musibah kemudian teringat kejadian tersebut lalu mengucapkan istirja' (ucapan Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn), meskipun kejadiannya telah berlalu, maka Allah tetap akan menulis pahalanya seperti pahalanya saat tertimpa musibah."[2]

Hadits ini diriwayatkan dari Husein, oleh putrinya, Fathimah yang menyaksikan pembunuhan terhadapnya. Dia mengetahui bahwa musibah yang dialami oleh Husein itu akan senantiasa diingat walaupun sudah lama berlalu. Di antara kebaikan Islam adalah membuatnya menceritakan sunnah ini dari Rasulullah saw. Yaitu setiap kali dia ingat terhadap musibah ini, dia mengucapkan kata istirja' itu, sehingga seseorang itu mendapatkan pahala seperti ketika kaum muslimin mengalaminya untuk pertama kalinya. Adapun orang yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh Rasulullah saw ketika musibah itu baru saja terjadi, sedangkan musibah itu sudah lama berlalu, siksaannya lebih besar. Misalnya menampar-nampar pipi, merobek-robek baju, dan menyerukan seruan jahiliah.[3]

---

[1] *Al-Bidâyah wan Nihâyah,* XI/579
[2] Ibnu Mâjah, hadits no : 1600; ada kelemahan di sanadnya; *Dhla'îf Sunan Ibni Mâjah,* hadits no. 349
[3] *Al-Fatâwâ,* IV/312

Petunjuk Islam Ketika Ditimpa Musibah

Islam telah mengajarkan kepada kita adab ketika tertimpa musibah. Pembunuhan terhadap Husein adalah musibah yang besar. Tetapi sebesar apa pun tidak lantas menjadi pembenar untuk melanggar larangan meratap-ratap (niyahah) yang sudah jelas hukumnya. Apalagi melukai diri sendiri. Maka di antara adab-adab Islam dalam menghadapi musibah adalah:

a) Sabar

Ini adalah adab Islam yang paling agung. Seorang mukmin harus bersabar terhadap musibah yang menimpanya. Wujud kesabaran itu adalah menahan hati agar tidak marah, menahan lidah dari ungkapan keluh-kesah, dan menahan anggota tubuh dari hal-hal yang dimurkai oleh Allah swt, seperti memukul-mukul pipi, merobek-robek baju, melukai wajah, mencabuti rambut, dan berteriak-teriak jahiliah. Kesabaran seharusnya dilakukan ketika seseorang mendengar musibah pada awalnya. Rasulullah saw bersabda, *"Sabar itu ketika benturan pertama."*

b) Mengharapkan pahala

Seorang muslim harus berharap pahala dari Allah swt atas kesabarannya terhadap musibah. Jadi, ia bersabar karena mencari pahala, karena Allah swt telah memerintahkannya untuk bersabar. Allah swt berfirman, *"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* (Luqmân: 17).

Ketika seorang Muslim kehilangan seseorang yang mulia di sisinya, dia mengingat sabda Rasulullah saw:

مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ

"Tidak ada balasan yang pantas di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman, jika aku mencabut nyawa orang yang dicintainya di dunia, kemudian ia rela dan bersabar kecuali surga."

Demikianlah Allah swt telah menjanjikan pahala yang besar atas kesabaran terhadap musibah kematian. Tetapi, dengan syarat kesabaran itu ikhlas demi Allah swt, seperti disebutkan dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabb mereka ...."* (Ar-Ra'd: 22).

Jadi, kesabaran itu karena Allah swt. Bukan kesabaran orang yang kalah, melainkan kesabaran seseorang yang ridha terhadap ketentuan Allah dan berserah diri kepada-Nya.

c) Istirja' dan berdoa

Orang yang mendapatkan musibah mestinya mengucapkan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah kami pahala karena musibah ini dan gantilah dengan yang lebih baik daripadanya untukku."

Allah swt berfirman, *"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Al-Baqarah: 155 – 157).

Rasulullah saw bersabda, *"Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah lalu ia membaca apa yang telah diperintahkan oleh Allah: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. Ya Allah, berilah kami pahala karena musibah ini dan gantilah dengan yang lebih baik daripadanya untukku, melainkan Allah menukar dengan yang lebih baik baginya."*

Ketika seseorang menghadapi sesuatu yang menyulitkannya, beliau memberikan petunjuk agar ia mengucapkan:

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ

"Wahai Zat Yang Mahahidup, wahai Zat yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan."

d) Menjauhkan segala hal yang membuat Allah murka

Di antaranya adalah berteriak-teriak histeris, memukul pipi, merobek-robek baju, mencukur gundul rambut, meratap-ratap, mengeluh kepada manusia, berdoa agar mati saja, celaka dan lain-lain. Ini semua membuat Allah swt murka dan bertentangan dengan kesabaran dan rela terhadap musibah.

e) Menganggap ringan musibah kematian dengan mengingat wafatnya Rasulullah saw

Hal itu karena wafatnya Rasulullah saw dan terputusnya wahyu dari langit merupakan musibah paling besar bagi umat ini. Jika seseorang yang tertimpa suatu musibah mengingat musibah yang besar itu, musibahnya yang menimpanya terasa lebih ringan. Karena, musibah yang besar itu tidak akan menjadi ringan kecuali dengan mengingat musibah yang lebih besar daripada itu. Rasulullah saw telah bersabda, *"Jika seseorang di antara kalian tertimpa suatu musibah, hendaklah dia mengingat (membandingkan) musibahnya itu dengan musibah wafatku. Karena, wafatku adalah musibah yang paling besar."*

f) Melihat sisi lain dalam suatu musibah

Pembunuhan terhadap Husein ra memang musibah yang besar, tetapi itu merupakan kebaikan dan pemuliaan terhadapnya. Ibnu Taimiyyah rah berkata, "Ketika Husein ra dibunuh pada Hari Asyura' oleh sekelompok orang yang zalim yang durhaka, Allah swt telah memuliakan Husein dengan gugur syahid, sebagaimana Allah telah memuliakan beberapa orang di antara keluarganya dengannya. Dia telah memuliakan Hamzah, Jakfar, dan Ali ayahnya dengan kesyahidan. Kesyahidannya merupakan pengangkatan derajat dan peninggian kedudukan oleh Allah baginya. Dia dan saudaranya, Hasan adalah pemimpin para pemuda di surga. Kedudukan yang tinggi ini tidak didapatkan kecuali dengan cobaan, sebagaimana sabda Rasulullah saw ketika ditanya, "Siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" Beliau menjawab, *"Para nabi, kemudian orang-orang di bawah mereka, dan seterusnya. Sungguh seseorang itu diuji berdasarkan agamanya. Bila agamanya kuat, ujiannya pun berat. Sebaliknya bila agamanya lemah, ia diuji berdasarkan agamanya. Ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan."*[9]

Hasan dan Husein telah mendapatkan kedudukan yang tinggi dari Allah. Musibah yang menimpa keduanya tidaklah seperti musibah yang menimpa para pendahulunya yang mulia. Keduanya dilahirkan pada waktu Islam mengalami kemuliaan dan keduanya dididik dalam kemuliaan dan keagungan. Kaum muslimin mengagungkan dan memuliakannya. Rasulullah saw meninggal dan keduanya belum mencapai dewasa. Jadi, Allah swt menguji keduanya agar menyamai para keluarganya dengan musibah itu dan ini merupakan kenikmatan bagi keduanya. Karena, orang yang lebih baik daripada keduanya juga sudah diuji. Ali bin Abi Thalib ra lebih utama daripada keduanya dan dia juga terbunuh sebagai syahid."

g) Mengingat takdir

Seorang muslim itu ketika yakin bahwa musibah sudah ditulis dan sudah ditetapkan, musibah akan terasa ringan (baca: sabar) baginya. Kapan saja ia menghadirkan keyakinan dalam pikirannya bahwa apa yang sudah Allah saw tetapkan pasti akan menjadi kenyataan yang tidak ada jalan untuk menghindar darinya, musibah tidak akan membuatnya kalap. Allah memiliki hikmah dalam penetapan musibah tersebut. Allah swt telah berfirman, *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri kecuali telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (Al-Hadîd: 22 – 23).

***